

SPIRITUALITAS ERA BARU: REKONSTRUKSI TEOLOGI GEREJA YANG RELEVAN DENGAN SOCIETY 5.0

Yohanis Kamba

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Papua

datayohaniskamba@gmail.com

Abstract:

The COVID-19 pandemic has accelerated the shift of church practices from physical to digital spaces and generated a new context known as Society 5.0. This transformation requires a reconstruction of theology so that church spirituality and praxis remain relevant. This article aims to reexamine post-pandemic church spirituality by highlighting its implications for Soteriology, Christology, and Ecclesiology. This study employs a library research method by analyzing theological and empirical literature published between 2018 and 2025. The findings show that online worship is no longer merely a temporary substitute but a new praxis space that shapes digital spirituality and hybrid faith communities. The theological reconstruction demanded by Society 5.0 calls for a renewed understanding of Christ's presence, salvation as collective restoration, and the church as a relational network living in both digital and physical spaces. Therefore, the church is called to develop an adaptive, missional, and gospel-rooted spirituality amid rapid socio-technological change. Keywords: consists of 3-5 words; specific; reflects the content of the research and is separated by a semicolon.

Keywords: Digital Spirituality, Society 5.0, Theological Reconstruction.

Abstrak:

Pandemi COVID-19 mengakselerasi pergeseran praktik gereja dari ruang fisik ke ruang digital dan melahirkan konteks baru yang dikenal sebagai Society 5.0. Perubahan ini menuntut rekonstruksi teologi agar spiritualitas dan praksis gereja tetap relevan. Artikel ini bertujuan menganalisis ulang spiritualitas gereja pascapandemi dengan menyoroti implikasinya terhadap soteriologi, kristologi, dan eklesiologi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis literatur teologis dan empiris yang terbit antara tahun 2018-2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa ibadah daring bukan sekadar pengganti sementara, melainkan ruang praksis baru yang membentuk spiritualitas digital dan komunitas iman hibrid. Rekonstruksi teologi gereja dalam konteks Society 5.0 menuntut pemahaman baru tentang kehadiran Kristus, keselamatan sebagai pemulihan kolektif, dan gereja sebagai jejaring relasional yang hidup dalam ruang digital dan fisik. Gereja dipanggil untuk mengembangkan spiritualitas yang adaptif, misioner, dan berakar pada Injil di tengah perubahan sosial-teknologis yang cepat.

Kata-kata kunci: Spiritualitas Digital; Society 5.0; Rekonstruksi Teologi.

PENDAHULUAN

Pandemi global COVID-19 yang telah berlalu menempatkan realitas eksistensial manusia di ambang pertanyaan baru yang bukan sekadar bagaimana mempertahankan hidup, melainkan

Copyright

©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



bagaimana menjadi manusia seutuhnya dalam kondisi yang terus berubah. Era baru ini, disebut dengan era society 5.0 merupakan wujud perubahan sistem interaksi sosial dari kehadiran fisik kini berubah menjadi kehadiran di dunia digital. Hal ini juga telah mengubah cara pandang gereja tentang spiritualitas dan penyesuaian teologis. Secara khusus, arena keberagamaan dan spiritualitas menghadapi tekanan yang belum pernah dialami sebelumnya, yaitu ruang liturgi fisik ditutup, ritual tatap-muka dibatasi, dan komunitas iman beralih ke ranah daring. Kajian awal menyebut bahwa kondisi “*new normal*” pasca pandemi bukanlah sekadar pengulangan masa pra-pandemi, tetapi transformasi yang memerlukan rekonstruksi.¹ Di konteks ini, kebutuhan akan teologi yang relevan dengan “dunia baru” menjadi urgensinya.

Latar sosial-kultural menunjukkan bagaimana spiritualitas pasca pandemi mengandung dinamika ganda. Di satu sisi, ada kerentanan eksistensial yang terbuka berupa ketakutan, isolasi, kehilangan makna, sementara di sisi lain muncul kesempatan transformasi spiritual yang mendalam. Dalam penelitian terhadap pergumulan religius selama pandemi, ditemukan bahwa ketergantungan yang lebih besar kepada Tuhan berhubungan dengan penurunan tekanan psikologis, menunjukkan bahwa pengalaman spiritual memiliki kapasitas mencegah tekanan psikologis.² Kondisi ini sangat relevan dalam upaya rekonstruksi teologi karena menunjukkan bahwa gereja tidak hanya menghadapi tantangan administratif atau liturgis, tetapi panggilan transformatif terhadap eksistensi manusia.

Secara teologis, manusia dipahami dalam tradisi Kristen sebagai *imago Dei* atau citra Allah dan sebagai makhluk relasional yang dipanggil untuk hidup dalam komunitas dan kebenaran. Ketika era baru (society 5.0) memaksa relasi interpersonal dan komunitas iman untuk menyesuaikan dengan kondisi daring, maka muncul pertanyaan mendasar, “bagaimanakah keutuhan manusia yang terdiri pikiran, hati, tubuh, roh dapat dipelihara ketika kehadiran fisik terbatas dan bentuk relasi bergeser ke medium digital? Penelitian menunjukkan bahwa relasi iman yang dimediasi teknologi menuntut refleksi mengenai keautentikan, kebersamaan, dan kehadiran.³ Rekonstruksi teologi pasca-pandemi tidak cukup hanya memperbaiki format ibadah, tetapi harus membumikan makna kemanusiaan dan keimanan dalam konteks perubahan radikal struktur hidup.

Perubahan struktur liturgis dan pengalaman gereja selama dan setelah pandemi juga menandai bahwa institusi gereja harus beradaptasi dalam dua dimensi, yaitu praktik dan teologi. Praktik liturgi daring, gereja rumah, dan komunitas kecil digital telah menggantikan banyak pertemuan fisik. Campbell mencatat bahwa gereja yang sebelumnya menolak teknologi kini harus

¹ Leonard Chrysostomos Epafros et al., “Theater of Triumph And Transgression: Religious Discourse On Hospitality/Hostility In The Viral Communication During The Pandemic” (Al-Albab, 2023).

² Anthony Grimes, Stuart Roper, and Daniel P Hampson, “Religiosity, Divine Control and Consumer Resilience During the COVID-19 Pandemic,” *Journal of Marketing Management* 41, no. 11–12 (2025): 1229–1258.

³ Dawn Joseph and Brendan Hyde, “There Is Light Despite All of the Darkness: Exploring Perceptions of Faith and Hope During the Pandemic in Australian Church Settings,” *Transformation* 40, no. 1 (2023): 63–79.

menyesuaikan diri secara cepat.⁴ Tentu hal ini membuka ruang pengajaran lebih besar mengenai bagaimana teknologi bukan hanya alat, tetapi ruang eksistensial baru bagi kehidupan iman. Transformasi ini memerlukan teologi yang mampu membaca konteks teknologi digital, identitas manusia, dan relasi komunitas.

Dalam kerangka ini, rekonstruksi teologi era baru memiliki beberapa aspek kunci yang perlu disorot. Pertama, aspek kenangan dan trauma kolektif di masa pandemi membawa banyak kehilangan nyawa, pekerjaan, rutinitas, ruang komunitas dan memperkuat kesadaran kefanaan dan kerapuhan manusia. Kajian empiris menemukan bahwa dalam komunitas Kristen di Melbourne, makna harapan dan iman menjadi mekanisme peniruan yang signifikan selama pandemi.⁵ Hal ini mengarah pada urgensi teologis untuk mengartikulasikan teologi harapan dan hiburan yang relevan secara kontekstual. Kedua, aspek digital sebagai ruang spiritual. Peralihan ke aktivitas liturgis daring tidak hanya mengubah lokasi ibadah tetapi juga pengalaman kehadiran, kesakralan, dan komunitas. Kajian "*Religion and Spirituality on Social Media in the Aftermath of the Global Pandemic*" menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di media sosial telah menjadi ruang baru pemaknaan spiritual.⁶ Oleh karena itu, teologi era baru (Society 5.0) harus mempertimbangkan bagaimana tubuh dan ruang yang dalam banyak tradisi sangat terkait dengan liturgi dan sakramen dapat ditafsirkan kembali dalam dunia digital, tanpa kehilangan landasan teologis relasionalitas dan inkarnasi.

Abad 21 telah diwarnai dengan peristiwa global yang memaksa ruang gerak manusia mencari bentuk lain yang relevan, salah satunya interaksi digital. Dalam masa perubahan interaksi sosial, gereja di seluruh dunia beralih dari ibadah tatap muka menuju bentuk digital dan hibrid. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi teologis yang dalam, termasuk pemahaman tentang persekutuan, sakramen, dan kehadiran Allah dalam dunia yang saling terhubung secara daring.⁷ Gereja dihadapkan pada pertanyaan mendasar, "bagaimana spiritualitas dapat tetap hidup ketika pengalaman iman berpindah ke ruang virtual?"⁸ Beberapa teolog menilai bahwa perubahan interaksi sosial ke ranah digital menjadi titik balik dalam sejarah eklesiologi modern, karena memaksa gereja meninjau kembali hakikat dirinya sebagai tubuh Kristus di tengah krisis global.⁹ Di sisi lain, komunitas iman juga menemukan cara baru untuk mengekspresikan kasih dan pelayanan melalui teknologi, solidaritas sosial, dan doa digital. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen tidak berhenti pada bentuk ibadah tradisional, tetapi mampu beradaptasi dalam konteks baru tanpa kehilangan inti iman.¹⁰ Tujuan penelitian ini adalah

⁴ Heidi A Campbell, *Religion in Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World* (London: Routledge, 2020).

⁵ Joseph and Hyde, "There Is Light Despite All of the Darkness: Exploring Perceptions of Faith and Hope During the Pandemic in Australian Church Settings."

⁶ (Aduragba et al., 2023, hal 12)

⁷ (Campbell & Tsuria, 2021, 18-21)

⁸ Rob O'Lynn, "What Comes Next: Continuing the Digital Ecclesiology Conversation in Response to the COVID-19 Pandemic," *Religions* 13, no. 11 (October 30, 2022): 1036, <https://www.mdpi.com/2077-1444/13/11/1036>.

⁹ (Kollman, 2020, 441)

¹⁰ Shoshi Keisari et al., "Spirituality during COVID-19 in Northern Italy: The Experience of Participating in an Online Prayer Group," *Pastoral Psychology* 71, no. 2 (April 11, 2022): 201–215, <https://link.springer.com/10.1007/s11089-022-00998-1>.

untuk menelaah kembali bentuk spiritualitas dan teologi gereja pasca-pandemi dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini berupaya membangun pemahaman baru tentang bagaimana gereja dapat hidup relevan dan misioner di dunia yang berubah, dengan tetap berakar pada nilai-nilai Alkitab dan tradisi iman yang otentik.

Harus disadari bahwa era baru (*society 5.0*) juga menimbulkan refleksi baru terhadap doktrin soteriologi, terutama terkait makna keselamatan dalam konteks penderitaan kolektif. Ketika jutaan orang menderita dan meninggal, konsep keselamatan tidak lagi dapat dipahami hanya dalam dimensi eskatologis atau individualistik. Gereja ditantang untuk menafsir ulang keselamatan sebagai proses solidaritas dan penyembuhan dalam sejarah manusia. Menurut Kim, pandemi mengungkapkan bahwa *Missio Dei* bukan sekadar misi penyelamatan jiwa, tetapi juga misi penyembuhan dunia.¹¹ Dalam terang Kristus yang inkarnasional, keselamatan harus dimaknai sebagai partisipasi dalam karya Allah yang memulihkan ciptaan. Artinya, era baru (*society 5.0*) menuntun pada model soteriologi yang bersifat *diakonal*, menekankan kasih aktif dan tanggung jawab sosial terhadap mereka yang menderita. Lebih jauh, rekonstruksi ini menyoroti bahwa dosa bukan hanya pelanggaran moral individu, tetapi juga ketidakadilan struktural yang memperparah penderitaan dalam krisis global. Gereja dipanggil untuk mengembangkan teologi keselamatan yang relevan dengan konteks penderitaan manusia modern. Hal ini menuntut suatu pandangan soteriologi baru yang menekankan pemulihan relasi sosial, ekologi, dan spiritualitas komunitas.¹²

Dalam konteks isolasi sosial dan keterpisahan fisik, era baru (*society 5.0*) telah menumbuhkan kesadaran baru akan peran Roh Kudus. Roh dipahami bukan hanya sebagai kuasa rohani dalam ibadah, tetapi sebagai dinamika ilahi yang menghubungkan umat Allah di tengah keterpisahan fisik. Sebagaimana dicatat oleh Keisari dkk, pengalaman doa daring dan persekutuan virtual di masa pandemi menjadi medium aktualisasi Roh Kudus sebagai “hadir yang menghubungkan.”¹³ Hal ini mengarah pada perluasan pemahaman *pneumatologi* yang lebih interkoneksi. Roh Kudus tidak hanya bekerja di ruang liturgi, tetapi juga dalam ruang digital, melalui komunikasi, empati, dan solidaritas antar umat. *Pneumatologi* era baru (*society 5.0*) mengundang gereja untuk melihat karya Roh sebagai energi kehidupan yang melintasi sekat ruang dan teknologi, menghadirkan kembali kesadaran bahwa Allah bekerja dalam seluruh ciptaan, termasuk dunia digital yang menjadi bagian dari realitas baru manusia.

Era baru ini juga menandai pergeseran mendasar dalam misiologi. Gereja menemukan bahwa ruang digital bukan sekadar media, tetapi *ruang misi* yang baru. Dalam konteks ini, paradigma *Missio Dei* ditafsirkan ulang sebagai misi adalah karya Allah yang melibatkan gereja mengalami revitalisasi. Menurut Kollman, imbas dari peristiwa pandemi memaksa gereja untuk menafsir ulang partisipasinya dalam karya Allah melalui teknologi, menjadikan ruang daring sebagai perpanjangan

¹¹ Kirsteen Kim, *Joining in with the Spirit: Connecting World Church and Local Mission* (London: SCM press, 2012).

¹² (Richardson, 2022, hal 12-13)

¹³ Keisari et al., “Spirituality during COVID-19 in Northern Italy: The Experience of Participating in an Online Prayer Group.”

tangan misi kasih.¹⁴ Rekonstruksi ini menuntut gereja untuk memahami digitalisasi bukan ancaman, melainkan kesempatan misioner. Melalui komunikasi lintas batas, gereja dipanggil menjadi saksi Kristus dalam ekosistem yang terhubung global, menghadirkan nilai-nilai Injil di tengah arus disinformasi dan fragmentasi sosial. Gereja yang misional pasca pandemi bukan lagi berpusat pada gedung dan liturgi, tetapi pada relasi, empati, dan kesaksian yang kontekstual di ruang digital dan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Seluruh data dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2018-2025. Sumber-sumber ini dipilih karena memuat pembahasan tentang teologi, spiritualitas, dan perubahan praktik gereja di era baru (*society 5.0*). Langkah ini mengikuti prinsip Creswell yang menegaskan pentingnya penggunaan literatur mutakhir untuk memahami perubahan sosial-keagamaan secara akurat.¹⁵ Proses analisis dilakukan dengan membaca, membandingkan, dan mengelompokkan ide-ide utama dari berbagai literatur.¹⁶ Tema-tema yang muncul kemudian diidentifikasi, seperti “transformasi ibadah,” “teologi digital,” dan “spiritualitas adaptif yang membahas pada potensi perluasan pemaknaan doktrin seperti soteriologi, kristologi maupun eklesiologi.” Pendekatan ini mengikuti analisis tematik sederhana sebagaimana dijelaskan Braun dan Clarke, yang membantu menemukan pola dan makna dalam data kepustakaan.¹⁷ Hasil analisis diinterpretasikan secara teologis untuk memahami arah rekonstruksi teologi gereja pasca-pandemi.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literatur teoretis dan empiris mendukung bahwa ibadah daring tidak lagi hanya substitusi sementara melainkan *ruang praksis baru*,¹⁹ dan strategi hibrid praktis.²⁰ Keisari dkk. memperlihatkan bagaimana kelompok doa daring menghasilkan ikatan spiritual nyata selama *lockdown* membuktikan bahwa pengalaman rohani dapat bermakna meski dimediasi teknologi. Literatur berikutnya yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Religious Spiritual Struggles and Depression During COVID-19 Pandemic Lockdowns in the Global South: Evidence of Moderation by Positive Religious Coping and Hope* karya dari Laura Captari dkk. Peneliti menunjukkan bahwa pandemi memunculkan pergumulan rohani (*spiritual struggles*) dan sekaligus memperlihatkan kebutuhan

¹⁴ (Kollman, 2020, 491)

¹⁵ (Creswell & Poth, 2016, 58)

¹⁶ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.

¹⁷ (Braun & Clarke, 2006, 77-79)

¹⁸ (Campbell & Tsuria, 2021, 20-22)

¹⁹ Ibid.

²⁰ James Emery White, *Hybrid Church: Rethinking the Church for a Post-Christian Digital Age* (Grand Rapids: Zondervan, 2023).

pelayanan pastoral yang responsif seperti soteriologis dan diakonal.²¹ Literatur lainnya yang dikaji dalam tulisan ini adalah karya White, J. E. (2023). *Hybrid Church: Rethinking the Church for a Post-Christian Digital Age*. Literatur ini memiliki pembahasan yang fokus pada strategi gereja post-pandemi (praktik hibrid), sangat relevan untuk eklesiologi dan misi praktis. Dari ketiga literatur di atas, maka hasil telaah atau analisis data adalah sebagai berikut:

Sumber	Transformasi Ibadah	Teologi Digital	Spiritualitas Adaptif		
			Soteriologi	Kristologi	Eklesiologi
Campbell dan Tsuria	Menampilkan banyak kasus ritual digital (<i>livestream</i> , doa grup, ritual berjadwal) yang bukan sekadar pengganti tetapi kontekstualisasi ulang ritus sesuai kebutuhan (Ritual and Community, hal.18–22).	Mengembangkan konsep-konsep kunci berupa <i>digital embodiment</i> , <i>distributed sacramentality</i> , dan problem otoritas liturgis di platform digital yang mendorong terbentuknya teologi media yang sistematis.	Menunjukkan kecenderungan soteriologi yang lebih partisipatif di mana keselamatan berimplikasi pada praktik solidaritas virtual dan dukungan komunitas daring.	Menantang tafsir tradisional inkarnasi. Konsep kehadiran Kristus perlu mengalami perluasan makna, di mana kehadiran Kristus yang dapat merangkum pertemuan non-fisik tanpa meniadakan dimensi tubuh.	Memperkenalkan gagasan gereja sebagai ‘jaringan ritual’. Artinya gereja tidak lagi hanya bangunan melainkan fokus pada ikatan komunitas lewat medium digital.
White, J. E	Menawarkan model praktis “ <i>hybrid church</i> ” (online dan offline) sebagai	Melihat digital sebagai arena misi dan pelayanan.	Pelayanan digital dilihat sebagai bagian aktualisasi keselamatan,	Lebih praktis pada orientasi misi di mana Kristus sebagai yang	Menyajikan pedoman implementatif untuk memelihara

²¹ Laura E Captari et al., “Religious Spiritual Struggles and Depression During COVID-19 Pandemic Lockdowns in the Global South: Evidence of Moderation by Positive Religious Coping and Hope.” *Psychology of Religion and Spirituality* 14, no. 3 (2022): 325.

	respons berkelanjutan pasca pandemi yang menekankan kualitas formasi rohani di kedua ranah.		di mana fokus pada tindakan (penyembuhan sosial, bantuan) yang dapat diorganisir melalui jaringan digital.	diutus, penekanan pada kesaksian dan kehadiran dalam tindakan. (Kurang rekonstruksi Kristologi sistematis)	komunitas hibrid.
Keisari dkk.	Studi kualitatif tentang pengalaman peserta kelompok doa daring menunjukkan keterhubungan rohani nyata, penghiburan, dan pembentukan komunitas selama isolasi.	Menunjukkan bahwa otentisitas pengalaman dapat terwujud lewat struktur ritual <i>online</i> , namun muncul batasan seperti keintiman hubungan antar komunitas, pastoral, pengawasan ajaran.	Data empiris mengindikasikan doa daring membantu memperbaiki kondisi kerohanian. namun beberapa partisipan mengalami pergumulan rohani, sehingga mendorong pemaknaan soteriologi yang sensitif terhadap trauma dan kebutuhan pastoral konkret.	Pengalaman daring memperlihatkan pertemuan rohani yang bermakna, tetapi menimbulkan pertanyaan, “bagaimana tanda inkarnasi misalnya, sakramen dialami ketika fisik terbatas?	Komunitas daring menunjukkan kapasitas solidaritas, dukungan jaringan sehingga menegaskan konsep eklesiologi yang lebih fleksibel secara ruang.
Captari dkk.	Temuan kuantitatif tentang <i>lockdown</i> meningkatkan	Menunjukkan bahwa medium digital tidak otomatis menyelesaikan	Menyodorkan bukti statistik bahwa pergumulan rohani	Data menandai kebutuhan akan pemaknaan	Menegaskan bahwa eklesiologi harus memprioritas

	kerentanan psikologis. Ibadah daring membantu sebagian kelompok, namun ada populasi yang mengalami pergumulan rohani lebih berat. Sehingga praktik ibadah perlu disertai layanan pastoral yang menanggapi kerentanan.	masalah spiritual, bahkan bisa memperparah bila tidak didampingi pastoral atau etika digital.	berkorelasi dengan depresi sehingga menuntut soteriologi yang memprioritaskan dukungan kolektif, intervensi pastoral, dan kebijakan sosial.	ulang pengalaman kehadiran, bukan menyarankan penggantian doktrin Kristologis.	kan aksesibilitas dan proteksi terhadap kelompok rentan dalam ekosistem digital.
--	---	---	---	--	--

Data menunjukkan pola konsisten. Praktik ibadah daring yang awalnya dipandang sebagai pengganti sementara selama *lockdown* berkembang menjadi model ritual baru yang bertahan hingga saat ini, bahkan menjadi model alternatif bagi pelayanan Kristen di era baru (society 5.0). Campbell dan Tsuria mengkaji ragam praktik ritual digital *livestreaming*, doa bersama via platform digital yang tidak sekadar menyalin format *offline* tetapi merekonstruksi ritus sesuai kebutuhan digital.²² Keisari dkk memperkuat temuan ini secara empiris di mana peserta kelompok doa daring melaporkan pengalaman keterhubungan dan hiburan yang nyata selama isolasi, menandakan bahwa ritual daring dapat membangun pengalaman rohani otentik.²³

Interpretasi teologis mencatatkan bahwa transformasi ini menuntut reinterpretasi kewibawaan liturgi bukan sekadar memindahkan teks ke layar, tetapi menata ulang bagaimana tubuh, ruang, dan partisipasi dipahami. White menegaskan arti praktisnya dimana model hibrid ibadah perlu dirancang agar dapat mempertahankan kedalaman pembentukan rohani sekaligus membuka akses misi.²⁴ Transformasi ibadah adalah fenomena fungsional yang menuntut respons teologis agar ritual digital terintegrasi dalam tradisi sakramental dan yang diyakini dalam komunitas Kristen.

²² (Campbell & Tsuria, 2021, hal 18-22)

²³ (Keisari et al., 2022, hal 201-215)

²⁴ White, *Hybrid Church: Rethinking the Church for a Post-Christian Digital Age*.

Sumber-sumber teoretik menempatkan praktik digital dalam pusaran masalah teologis di mana otentisitas pengalaman rohani apakah ibadah dalam ruang digital itu nyata? Selanjutnya, otoritas ritual yang mempertanyakan siapa yang menafsirkan ritual di dalam ibadah digital? Terakhir, serta masalah keberadaan tubuh jasmani yang mempertanyakan keabsahan ibadah ketika badan tidak hadir secara fisik. Bukti empiris dari Keisari dkk. menunjukkan bahwa otentisitas dapat dirasakan lewat pengalaman bersama yang terstruktur (ritual terjadwal, pengakuan dosa bergiliran, doa terpimpin), namun ada juga indikasi kelemahan, yaitu potensi terpecahnya komunitas, penurunan intensitas pastoral tatap-muka, dan tantangan pengawasan terhadap ajaran atau praktik yang menyimpang.²⁵ Captari dkk. menambahkan dimensi psikologis dimana pergumulan spiritual meningkat pada sebagian populasi selama bencana global terjadi, sehingga teknologi tidak otomatis menjamin kesehatan rohani, namun justru menuntut desain pastoral yang sensitif.²⁶

Analisis tematik pada literatur menunjukkan bahwa spiritualitas adaptif pasca pandemi tidak hanya mengubah praktik, namun juga membuka ruang revisi pemaknaan doktrinal Kristen. Soteriologi, era baru (society 5.0) menegaskan bahwa keselamatan tidak cukup dipahami secara privat atau eskatologis semata. Captari dkk. menunjukkan bahwa pergumulan rohani memerlukan respons soteriologis yang bersifat diakonal dan terapis. Para teolog menuntun pada pemaknaan keselamatan yang terbuka terhadap upaya pemulihan sosial, kesehatan publik, dan solidaritas, yaitu keselamatan sebagai proses memulihkan relasi antar manusia dan ciptaan. Dengan kata lain, soteriologi adaptif menekankan dimensi penyembuhan praktis dan penanganan ketidakadilan struktural yang pandemi kian menonjolkan.

Kristologi, peralihan ke ibadah daring memaksa pertanyaan kristologis, “bagaimana inkarnasi Kristus dipahami ketika perjumpaan iman berlangsung melalui layar?” Campbell dan Tsuria mengindikasikan adanya kebutuhan untuk merekonstruksi bahasa-bahasa kehadiran Kristus yang menolak reduksi pemahaman antara ‘fisik dimaknai nyata’ dan ‘non-fisik bermakna tidak nyata’. Tidak banyak literatur yang membahas rekonstruksi kristologis sistematis, namun Kristologi pada era baru (society 5.0) lebih banyak menekankan pada konsep inkarnasi Yesus sebagai perwujudan belas kasihan Allah kepada permasalahan dunia.

Eklesiologi, temuan paling kuat ada di ranah eklesiologi, baik Campbell dan Tsuria maupun White menegaskan pergeseran dari gereja-sebagai-gedung menuju gereja sebagai jaringan relasi (*networked church*). White menampilkan strategi praktis untuk membangun *hybrid church* yang menjaga kualitas formasi sekaligus memaksimalkan akses misi. Keisari dkk. menunjukkan implikasi komunitas di mana komunitas daring mampu mengekspresikan solidaritas, tetapi memerlukan struktur pastoral baru untuk memelihara keberlangsungan relasi.

Dari hasil telaah pustaka, muncul tiga pola besar yang menggambarkan arah perubahan spiritualitas pasca-pandemi. Pertama, gereja mengalami transformasi ruang ibadah, di mana kehadiran digital tidak lagi dianggap sekadar pengganti, tetapi bagian dari kehidupan rohani baru). Ibadah daring memperluas jangkauan misi dan memungkinkan partisipasi lintas batas geografis.

²⁵ Keisari et al., “Spirituality during COVID-19 in Northern Italy: The Experience of Participating in an Online Prayer Group.”

²⁶ Captari et al., “Religious Spiritual Struggles and Depression During COVID-19 Pandemic Lockdowns in the Global South: Evidence of Moderation by Positive Religious Coping and Hope.”

Kedua, muncul spiritualitas digital, yang menekankan pengalaman iman personal melalui refleksi, doa daring, dan pelayanan virtual.²⁷ Bentuk ini menantang pemahaman klasik tentang “kehadiran bersama” tetapi juga memperkaya makna komunitas iman dalam konteks global. Ketiga, pandemi mendorong gereja untuk memperbarui dimensi pastoral dan misi. Gereja tidak hanya berfokus pada liturgi, tetapi juga pelayanan empatik bagi mereka yang terdampak secara sosial dan ekonomi.²⁸ Analisis menunjukkan bahwa spiritualitas pasca-pandemi berkembang dari pola institusional menuju pola relasional dan misiologis yang lebih terbuka. Gereja tidak lagi dipahami hanya sebagai bangunan atau struktur, tetapi sebagai jaringan relasi yang hidup di dalam kasih Allah.

Era baru (society 5.0) tidak hanya menggeser praktik liturgis. Pandemi ini memaksa penafsiran ulang tentang apa yang dimaksud dengan ‘kehadiran’ dalam relasi iman. Temuan empiris bahwa kelompok doa daring mampu memberikan penghiburan dan solidaritas selama *lockdown* menunjukkan bahwa medium digital dapat memfasilitasi pengalaman rohani yang bermakna namun pengalaman ini bersifat terstruktur oleh format medium seperti jadwal, fasilitator, dan mode partisipasi sehingga tidak otomatis sama dengan pertemuan fisik. Secara konseptual, oleh karena itu, gereja perlu berpindah dari dikotomi “kehadiran fisik yang bermakna otentik dan kehadiran virtual dianggap sebagai pengganti” menuju kerangka yang melihat kehadiran sebagai spektrum praksis yang dimediasi media.²⁹

Kajian teori agama digital memperkaya pemahaman ini, di mana istilah-istilah seperti *digital embodiment*, *hypermediated spaces*, dan *onlife* menyoroti bahwa online atau offline bukan lagi oposisi tajam melainkan jaringan praktik yang saling memengaruhi. Dari perspektif ini, ritual daring tidak “mengosongkan” nilai sakralitas, melainkan mereformulasi materinya. Misalnya, pemanfaatan simbol, ritme, suara, dan interaksi visual untuk menghasilkan rasa bersama. Hal ini membuka landasan teologis bagi gagasan bahwa tanda-tanda rahmat Allah dapat bekerja dalam struktur relasi yang lebih tersebar asalkan ada partisipasi yang intensif dari komunitas.

Literatur kesehatan mental mengingatkan batasan praksis digital dan studi kuantitatif menunjukkan adanya korelasi antara *religious and spiritual struggles* dan depresi selama bencana global itu terjadi, di mana faktor yang dapat diatasi oleh tindakan religius yang positif dan harapan. Ini menegaskan bahwa format daring saja tidak memadai, tetapi gereja perlu membangun kapasitas pastoral digital yang mampu membaca tanda-tanda tekanan psikologis, menyediakan konseling, dan menjaga komunitas agar tidak mengalami perpecahan psikososial. Dengan kata lain, soteriologi praktis pasca pandemi harus menekankan aspek pemulihan kolektif dan dukungan mental sebagai bagian dari karya keselamatan dalam sejarah.³⁰

²⁷ (Campbell & Tsuria, 2021, 36)

²⁸ Ajan Tuai, “Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 188–200.

²⁹ (Keisari et al., 2022, hal 201-215)

³⁰ Laura Upenieks, “Religious Anda Spiritual Struggles and Well-Being During the COVID-19 Pandemic: Does ‘Talking Religion’ Help or Hurt?,” *Review of Religious Research* 64, no. 2 (2022): 249–278; Captari et al., “Religious Spiritual

Dari sisi sakramental dan kristologis, perdebatan tentang legitimasi sakramen daring selama pandemi menunjukkan ketegangan teoretis di mana sakramen tradisional berakar pada pertemuan inkarnasional, tetapi keadaan darurat memaksa praktik ibadah secara *online*³¹. Pendekatan teologis yang produktif bukanlah sekadar “mengizinkan” atau “melarang” praktik daring, melainkan membangun kriteria teologis untuk menilai makna sakramental sehingga kristologi inkarnasional tidak digerus namun juga tidak dikonservasi secara dogmatis tanpa memperhitungkan realitas kontekstual³². Studi etnografis tentang perayaan liturgi selama pandemi menegaskan bahwa umat sering merasakan kehadiran yang bermakna walau bentuknya berubah. Tentu hal ini menuntut konstruksi ulang bahasa kristologis yang mampu menampung pengalaman non-fisik tersebut.³³

Dalam ranah eklesiologi, sebagian besar literatur dari kajian konseptual sampai pedoman praktis menyetujui bahwa gereja pasca pandemi harus dipahami sebagai *jejaring* atau *komunitas hibrid*.³⁴ Model ini menegaskan bahwa gereja institusional tetap relevan bila ia mampu mereposisi fungsi-fungsinya dari sekadar mengumpulkan kehadiran fisik menjadi memfasilitator relasi, penjaga doktrin, dan penyelenggara diakonia lintas media (luring atau daring). Praktik hibrid menuntut pengembangan kebijakan liturgis dan tata kelola yang mengatur otoritas, keamanan data pastoral, dan standar praktik agar kualitas pembentukan rohani tidak menurun.

Temuan-temuan ini mengusulkan kerangka konseptual rekonstruktif yang diringkas sebagai “Inkarnasi-Diakonia-Network”. Pertama, inkarnasi diperluas hermeneutiknya sehingga kehadiran Kristus dapat dikenali dalam relasi yang antara komunitas. Inkarnasi Kristus dimaknai sebagai bentuk empati terhadap permasalahan bersama, sehingga penekanan inkarnasi adalah pada supaya saling mendukung antar komunitas Kristen. Kedua, diakonia sebagai inti soteriologis, di mana keselamatan terejawantah dalam tindakan pemulihan sosial dan kesehatan rohani. Ketiga, jejaring sebagai bentuk eklesiologis yang menata ulang otoritas, ritual, dan formasi agar relevan di ruang hibrid. Kerangka ini mengikat praktik, pengalaman psikososial dan refleksi doktrinal yang mendorong gereja untuk beroperasi sebagai agen teologis sekaligus organisasi sosial dalam era baru (society 5.0).³⁵

Analisis ini menegaskan nilai triangulasi dari kajian kualitatif dari Keisari yang mengungkap kualitas pengalaman, kajian kuantitatif dari Captari menunjukkan kebutuhan pastoral, kajian

Struggles and Depression During COVID-19 Pandemic Lockdowns in the Global South: Evidence of Moderation by Positive Religious Coping and Hope.”

³¹ Sarah Kathleen Johnson, “Online Communion, Christian Community, and Receptive Ecumenism: A Holy Week Ethnography During COVID-19,” *Studia Liturgica* 50, no. 2 (2020): 188–210; Willard Enrique R Macaraan, “The Sacrament of Confession During Covid-19 Pandemic,” *Journal of Public Health* 43, no. 3 (2021): e531–e532.

³² Daniel Pankowski and Kinga Wytrychiewicz-Pankowska, “Turning to Religion During COVID-19 (Part II): A Systematic Review, Meta-Analysis and Meta-Regression of Studies on the Relationship Between Religious Coping and Mental Health Throughout COVID-19,” *Journal of religion and health* 62, no. 1 (2023): 544–584.

³³ Johnson, “Online Communion, Christian Community, and Receptive Ecumenism: A Holy Week Ethnography During COVID-19.”

³⁴ Campbell and Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*; White, *Hybrid Church: Rethinking the Church for a Post-Christian Digital Age*.

³⁵ Evolvi, “Religion and the Internet: Digital Religion, (Hyper) Mediated Spaces, and Materiality”; Captari et al., “Religious Spiritual Struggles and Depression During COVID-19 Pandemic Lockdowns in the Global South: Evidence of Moderation by Positive Religious Coping and Hope.”; White, *Hybrid Church: Rethinking the Church for a Post-Christian Digital Age*.

teoretik dari Campbell dan Evolvi menyediakan terminologi untuk membingkai perubahan dan tulisan praktis dari White mentransformasikan teori ke arah kebijakan gerejawi. Kombinasi ini memberi landasan empiris dan teoretis untuk merumuskan norma teologis dan pedoman praktis khususnya pengembangan kristologi digital yang sistematis dan studi tentang dampak jangka panjang model gereja hibrid terhadap kehidupan gereja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pandemi adalah krisis yang sekaligus membuka peluang teologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa rekonstruksi doktrinal pasca pandemi tidak berarti permintaan penggantian dogma, melainkan reinterpretasi hermeneutik yang menjaga akar inkarnasional sambil merumuskan praktik dan norma baru untuk dunia hibrid. Hasil analisis menegaskan bahwa era baru dengan masifnya perkembangan teknologi telah membuka ruang bagi lahirnya teologi baru tentang kehadiran. Kehadiran Allah tidak terbatas pada ruang sakral fisik, tetapi juga dapat dialami melalui relasi digital yang tulus.³⁶ Dalam perspektif misi, hal ini menunjukkan perluasan paradigma *Missio Dei* bahwa karya Allah juga berlangsung di ruang digital yang menjadi bagian dari realitas ciptaan.³⁷ Selain itu, transformasi ibadah digital menunjukkan bahwa gereja harus menyeimbangkan antara iman dan teologi teknologi. Inkarnasi Kristus tetap menjadi dasar teologis yang menuntun umat untuk hadir secara nyata, meski dalam medium baru. Gereja perlu mengembangkan pendekatan spiritualitas campuran (*hybrid spirituality*), di mana praktik *offline* dan *online* saling melengkapi.³⁸ Jadi, rekonstruksi teologi gereja pada era baru (*society 5.0*) bukanlah sekadar penyesuaian praktis, melainkan sebuah pembaruan spiritualitas misiologis. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang fleksibel, kreatif, dan berbelarasa, namun tetap berpegang pada Injil Kristus sebagai pusat iman.

KESIMPULAN

Era baru (*society 5.0*) telah mengubah wajah gereja dan spiritualitas umat Kristen. Melalui krisis ini, gereja belajar bahwa kehadiran Allah melampaui batas ruang, dan iman dapat hidup dalam konteks digital sekalipun. Analisis menunjukkan era teknologi digital ini mengubah wajah spiritualitas dan praktik gereja di mana ibadah daring bukan sekadar pengganti sementara, melainkan bagian nyata dari kehidupan rohani. Pengalaman digital membuka cara-cara baru merasakan kehadiran dan komunitas. Gereja terdorong untuk menegaskan kembali peran pelayanan sosial (*diakonia*) sebagai wujud keselamatan. Dari sisi doktrinal, hal ini memunculkan kebutuhan untuk memperluas pemahaman tentang *inkarnasi* (kehadiran Kristus), menegaskan *soteriologi* yang menekankan pemulihan kolektif, dan merekonstruksi *eklesiologi* agar gereja berfungsi sebagai komunitas hibrid yang terhubung secara daring dan berkumpul secara luring. Rekonstruksi teologis pasca pandemi adalah panggilan praktis sekaligus teologis di mana gereja dipanggil untuk menjaga akar iman, yaitu inkarnasi, keselamatan, eklesiologi sambil berinovasi

³⁶ (Campbell & Tsuria, 2021, 38)

³⁷ (Kim, 2012, 51-53)

³⁸ White, *Hybrid Church: Rethinking the Church for a Post-Christian Digital Age*.

dalam cara-cara kehadiran, pelayanan, dan perwujudan misi. Peneliti memberikan rekomendasi kepada pembaca, pada akademisi dan praktisi agar melakukan studi lanjutan atas penelitian yang telah dilakukan. Perlu adanya studi lapangan yang mampu menguji tingkat efektivitas penggunaan sarana daring dalam membangun spiritualitas. Dengan demikian terdapat hubungan yang linier antara kajian teoritis berbasis kepustakaan dengan hasil riset lapangan yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Aduragba, Olanrewaju Tahir, Jialin Yu, and Alexandra I Cristea. "Religion and Spirituality on Social Media in the Aftermath of the Global Pandemic." In *2023 IEEE International Conference on Big Data (BigData)*, 5704–5713. IEEE, 2023.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 21, 2006): 77–101. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1191/1478088706qp0630a>.
- Campbell, Heidi A. *Religion in Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World*. London: Routledge, 2020.
- Campbell, Heidi A, and Ruth Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. London: Routledge, 2021.
- Captari, Laura E, Richard G Cowden, Steven J Sandage, Edward B Davis, Andrea Ortega Bechara, Shaun Joynt, and Victor Counted. "Religious Spiritual Struggles and Depression During COVID-19 Pandemic Lockdowns in the Global South: Evidence of Moderation by Positive Religious Coping and Hope." *Psychology of Religion and Spirituality* 14, no. 3 (2022): 325.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage publications, 2016.
- Epafras, Leonard Chrysostomos, Hendrikus Paulus Kaunang, Jekonia Tarigan, and David Akbar Hasyemi Rafsanjani. "Theater of Triumph And Transgression: Religious Discourse On Hospitality/Hostility In The Viral Communication During The Pandemic." *Al-Albab*, 2023.
- Evolvi, Giulia. "Religion and the Internet: Digital Religion, (Hyper) Mediated Spaces, and Materiality." *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik* 6, no. 1 (2022): 9–25.
- Grimes, Anthony, Stuart Roper, and Daniel P Hampson. "Religiosity, Divine Control and Consumer Resilience During the COVID-19 Pandemic." *Journal of Marketing Management* 41, no. 11–12 (2025): 1229–1258.
- Johnson, Sarah Kathleen. "Online Communion, Christian Community, and Receptive Ecumenism: A Holy Week Ethnography During COVID-19." *Studia Liturgica* 50, no. 2 (2020): 188–210.
- Joseph, Dawn, and Brendan Hyde. "There Is Light Despite All of the Darkness: Exploring Perceptions of Faith and Hope During the Pandemic in Australian Church Settings." *Transformation* 40, no. 1 (2023): 63–79.
- Keisari, Shoshi, Gianmarco Biancalani, Erica Tavelli, Saverio Fassina, and Ines Testoni. "Spirituality during COVID-19 in Northern Italy: The Experience of Participating in an Online Prayer Group."

- Pastoral Psychology* 71, no. 2 (April 11, 2022): 201–215. <https://link.springer.com/10.1007/s11089-022-00998-1>.
- Kim, Kirsteen. *Joining in with the Spirit: Connecting World Church and Local Mission*. London: SCM press, 2012.
- Kollman, Paul. “Missio Dei in the Digital Era: Church and Mission After COVID-19.” *Mission Studies* 37, no. 3 (December 16, 2020): 491. https://brill.com/view/journals/mist/37/3/article-p491_19.xml.
- Macaraan, Willard Enrique R. “The Sacrament of Confession During Covid-19 Pandemic.” *Journal of Public Health* 43, no. 3 (2021): e531–e532.
- O’Lynn, Rob. “What Comes Next: Continuing the Digital Ecclesiology Conversation in Response to the COVID-19 Pandemic.” *Religions* 13, no. 11 (October 30, 2022): 1036. <https://www.mdpi.com/2077-1444/13/11/1036>.
- Pankowski, Daniel, and Kinga Wytrychiewicz-Pankowska. “Turning to Religion During COVID-19 (Part II): A Systematic Review, Meta-Analysis and Meta-Regression of Studies on the Relationship Between Religious Coping and Mental Health Throughout COVID-19.” *Journal of religion and health* 62, no. 1 (2023): 544–584.
- Richardson, Neil G. *Waking Up to God: Rediscovering Faith in Post-Pandemic Times*. Durham: Sacristy Press, 2022.
- Tuai, Ajan. “Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 188–200.
- Upenieks, Laura. “Religious Anda Spiritual Struggles and Well-Being During the COVID-19 Pandemic: Does ‘Talking Religion’ Help or Hurt?” *Review of Religious Research* 64, no. 2 (2022): 249–278.
- White, James Emery. *Hybrid Church: Rethinking the Church for a Post-Christian Digital Age*. Grand Rapids: Zondervan, 2023.